E-BOOK SUNNAH AL FALAH

Mutiara Faidah

Kitab Tauhid

ABUL HASAN ALI

Mutiara Faidah Kitab Tauhid

Disusun oleh :
Abul Hasan Ali

Mutiara Faidah Kitab Tauhid

Karya :
Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab-rahimahullah-

Penyusun :
Abul Hasan Ali –hafidzahullah-

Lay Out dan Desain Sampul :
Kre@tif Dakwah Sunnah

Penerbit :
Penerbit Dakwah Sunnah Al Falah
Garingan, Tlingsing, Cawas, Klaten

Cetakan : Pertama, Desember 2023 M

Daftar Isi :

Pengertian tauhid ..... hal : 5

Pembagian tauhid ..... hal : 6

Dalil Pembagian tauhid ..... hal : 8

Keutamaan tauhid ..... hal : 10

Syarat tauhid ..... hal : 13

Rukun tauhid ..... hal : 23

Memurnikan tauhid ..... hal : 25

Dakwah mengajak kepada tauhid ..... hal : 27

Pengertian syirik ..... hal : 30

Pembagian syirik ..... hal : 31

Perbedaan syirik akbar dengan syirik asghar ..... hal : 33

Bahaya syirik akbar ..... hal : 34

Tafsir Tauhid Laa ilaha illallah ..... hal : 39

Kesalahan dalam memahami tauhid & syirik ..... hal : 41

Daftar Pustaka ..... hal : 43

Pengertian Tauhid :

Arti Tauhid :

Tauhid secara bahasa, adalah masdar dari wahhada (وَحَّدَ) yuwahhidu (يُوَحِّدُ) tauhiidan (تَوْحِيْدًا), yang artinya adalah; "mengesakan" atau menjadikan sesuatu menjadi satu.

Secara istilah, tauhid adalah :

Secara istilah syar'i, dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah,

التوحيد: إفراد الله تعالى بما يختص به من الربوبية والألوهية والأسماء والصفات

"Tauhid : mengesakan Allah ta'ala dalam kekhususan-Nya, baik perkara rububiyah, uluhiyah maupun al-asma was shifat"

(Al-Qaulul Mufid, hal. 6)

Pembagian Tauhid :

Ada ulama yang membagi tauhid menjadi 3 macam, sebagian ulama yang lain membaginya menjadi 2 macam.

❖ Pembagian tauhid menjadi 3 macam, yaitu :

Pertama : Tauhid ar-Rububiyah
Kedua : Tauhid al-Uluhiyah
Ketiga : Tauhid al-Asmaa' wa as-Shifaat

- Tauhid Ar-Rububiyah, berporos pada tiga perkara,

(1) Penciptaan (الْخَلْقُ), artinya Allah satu-satunya pencipta alam semesta.
(2) Kepemilikian (الْمُلْكُ), artinya karena hanya Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya maka hanya Allah yang memiliki itu semuanya.
(3) Pengaturan (التَّدْبِيْرُ), jadi tidak ada yang ikut serta bersama Allah dalam pengaturan alam semesta, semua yang terjadi adalah di bawah aturan Allah.

- Tauhid *al-Uluhiyah* (atau *al-Ilahiyah* atau *al-ibadah*) adalah mengesakan Allah dalam peribadatan, artinya hamba hanya boleh beribadah kepada Allah semata.

- Tauhid al-Asmaa' wa as-Shifaat yaitu seorang hamba meyakini bahwasanya Allah Maha Esa dengan kesempurnaan yang mutlak dari segala sisi dalam nama-nama dan sifat-sifatNya yang agung, tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah dari sisi nama dan sifatNya.

❖ Pembagian tauhid menjadi 2 macam, yaitu :

Pertama : tauhid fii ma'rifat wal itsbat
(tauhid dalam pengenalan dan penetapan)
Kedua : tauhid fii thalab wal qasd
(tauhid dalam tujuan dan ibadah).

Jika dengan pembagian seperti ini maka tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat termasuk jenis yang pertama sedangkan tauhid uluhiyah adalah jenis yang kedua. (Fathul Majid 18).

Dalil Pembagian Tauhid :

Adalah **"tatabbuk wal istiqra"** hasil telaah dan penelitian dari dalil-dalil Al Qur'an dan sunnah. Jika kita membaca, menelaah, meneliti dan memahami ayat Al Qur'an dari awal sampai akhir akan menunjukkan hal ini.

Misalnya di dalam surat pertama yaitu surat Al Fatihah terkandung di dalamnya 3 tauhid ini, demikian pula surat terakhir yaitu surat An Naas, juga terkandung 3 tauhid ini. Sedangkan ayat yang merangkum 3 macam tauhid dalam 1 ayat adalah :

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا فَٱعۡبُدۡهُ وَٱصۡطَبِرۡ لِعِبَٰدَتِهِۦۚ هَلۡ تَعۡلَمُ لَهُۥ سَمِيّٗا

Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?

(QS. Surat-Maryam-ayat-65)

Syaikh Bakr Abu Zaid dalam risalahnya "At-Tahdzir" halaman 30 berkisar pembagian tauhid. Kata beliau :

"Pembagian ini adalah hasil istiqra (telaah) para ulama Salaf terdahulu seperti yang diisyaratakan oleh Ibnu Mandah dan Ibnu Jarir Ath-Thabari serta yang lainnya. Hal ini pun diakui oleh Ibnul Qayim. Begitu pula Syaikh Zabidi dalam "Taaj Al-Aruus" dan Syaikh Syanqithi dalam "Adhwa Al-Bayaan" dan yang lainnya. Semoga Allah merahmati semuanya.

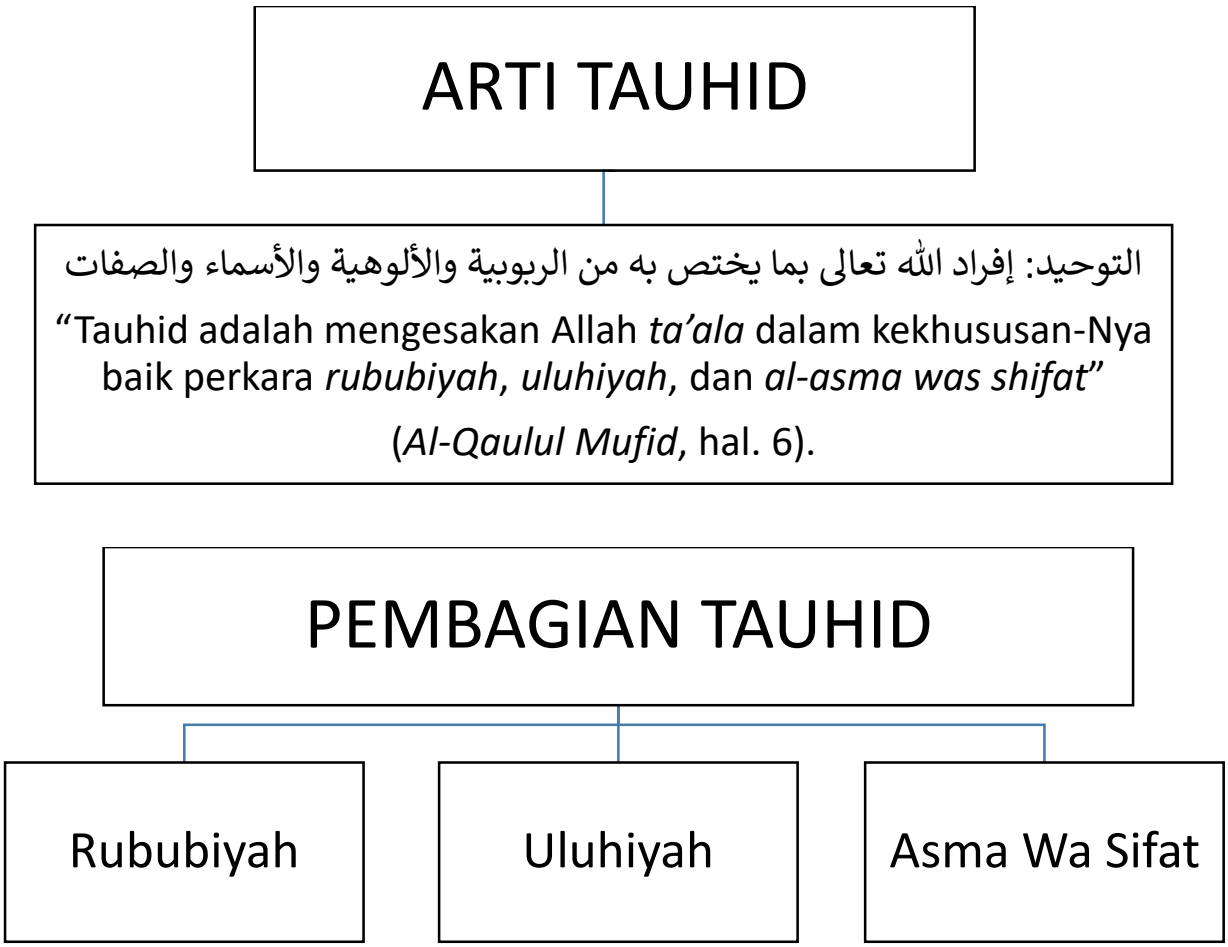

Keutamaan Tauhid :

Seseorang yang bertauhid, Allah berikan keutamaan dan keistimewaan, diantaranya yaitu :

1. Mendapat keamanan dan petunjuk

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾.

Dan firmanNya: *"Orang-orang yang beriman dan tidak menodai keimanan mereka dengan kezhaliman (kesyirikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat ketentraman, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat hidayah."* (QS. Al-An'am: 82)

2. Pasti masuk surga, bagaimanapun amalannya

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ؛ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ العَمَلِ» أَخْرَجَاهُ.

"Barangsiapa yang bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada

Maryam, serta Ruh dari pada-Nya, dan Surga itu benar adanya, Neraka juga benar adanya, maka Allah pasti memasukkanya kedalam Surga, betapapun amal yang telah diperbuatnya." (HR. Bukhari & Muslim)

3. Diharamkan kekal siksa neraka

وَلَهُمَا فِي حَدِيثِ عِتْبَانَ: «فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ».

"Sesungguhnya Allah mengharamkan Neraka bagi orang orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dengan ikhlas dan hanya mengharapkan (pahala melihat) wajah Allah." (HR. Bukhari Muslim)

4. Amalan yang paling berat timbangannya

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: «قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ! عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: يَا رَبِّ! كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ هَذَا، قَالَ: يَا مُوسَى! لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِي وَالأَرَضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ؛ مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ.

Dari Abu Said Al-Khudri secara marfu: "Musa berkata: 'Ya Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu,' Allah berfirman: 'Ucapkan hai Musa Laa Ilaha Illallah!' Musa berkata: 'Ya Rabb, semua hamba-Mu mengucapkan

itu,’ Allah menjawab: ‘Hai Musa, seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya –selain Aku- dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu sisi timbangan dan kalimat Laa Ilaha Illallah diletakkan pada sisi lain timbangan, niscaya kalimat Laa Ilaha Illallah lebih berat timbangannya.” (HR. Ibnu Hibban, shahih Al Hakim)

5. Sebab diampuni dosa-dosanya

وَلِلتِّرْمِذِيِّ وَحَسَّنَهُ: عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا؛ لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً».

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia menghasankannya: “Allah Ta’ala berfirman: ‘Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sejagat raya, dan engkau ketika mati dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sejagat raya pula.”

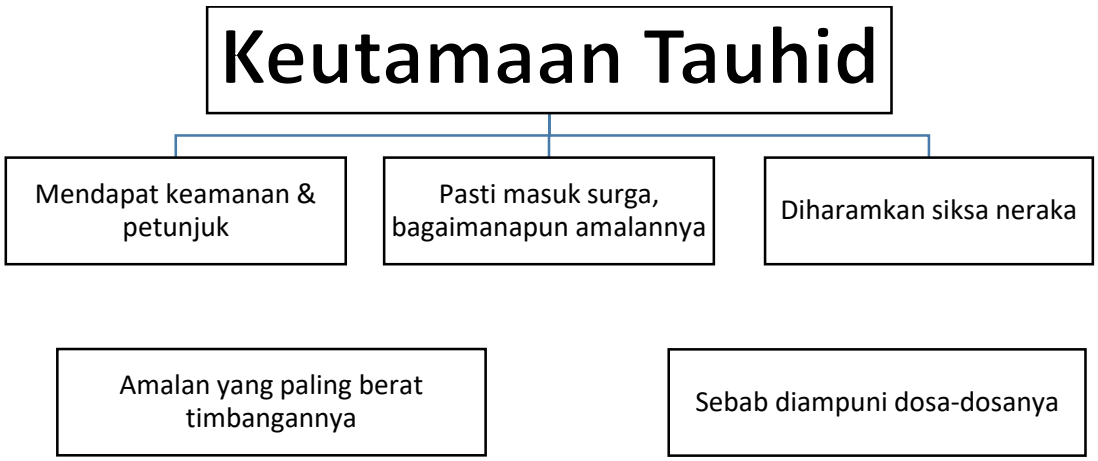

Syarat Tauhid Laa Ilaha Illallah :

Seseorang dikatakan bertauhid dengan benar, bukan hanya sekedar mengucapkan syahadat Laa ilaha illallah, tetapi harus memenuhi syarat-syarat terlebih dahulu, yang ada di dalam hatinya.

1. Syarat pertama adalah mengilmui makna laa ilaha illallah

Maksud laa ilaha illallah adalah tidak ada sesembahan yang benar, kecuali Allah. Menjauhi peribadahan (penghambaan) kepada selain Allah dan menetapkan bahwa Allah satu-satunya yang patut diibadahi dengan benar serta menghilangkan sifat kejahilan (bodoh) terhadap makna ini.

Allah Ta'ala berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah."
(QS. Muhammad [47] : 19)

Begitu juga Allah Ta'ala berfirman,

إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui dengan benar dan mereka mengilmui(nya)." (QS. Az Zukhruf : 86)

Dalam kitab shahih dari ‘Utsman, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah, maka dia akan masuk surga.” (HR. Muslim no.145)

2. Syarat kedua adalah meyakini kalimat laa ilaha illallah

Maksudnya adalah seseorang harus meyakini kalimat ini seyakin-yakinnya tanpa boleh ada keraguan sama sekali. Yakin adalah ilmu yang sempurna.

Allah Ta’ala memberikan syarat benarnya keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan sifat tidak ada keragu-raguan. Sebagaimana dapat dilihat pada firman Allah,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آَمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman)

kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”
(QS. Al Hujurat [49] : 15)

Dalam beberapa hadits, Allah mengatakan bahwa orang yang mengucapkan laa ilaha illallah akan masuk surga dengan syarat yakin dan tanpa ada keraguan.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّى رَسُولُ اللَّهِ لاَ يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah dengan membawa keduanya dalam keadaan tidak ragu-ragu kecuali Allah akan memasukkannya ke surga”
(HR. Muslim no. 147)

3. Syarat ketiga adalah menerima kalimat laa ilaha illallah

Maksudnya adalah seseorang menerima kalimat tauhid ini dengan hati dan lisan, tanpa menolaknya.

Allah telah mengisahkan kebinasaan orang-orang sebelum kita dikarenakan menolak kalimat ini.

Lihatlah pada firman Allah Ta'ala,

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ (23) قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَى مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (24) فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka".(Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami menolak agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Maka Kami

binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.” (QS. Az Zukhruf [43] : 23-25)

Dalam kitab shohih dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

« مَثَلُ مَا بَعَثَنِى اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا ، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى ، إِنَّمَا هِىَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً ، وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِى دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِى اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ » .

“Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku bawa dari Allah adalah seperti air hujan lebat yang turun ke tanah. Di antara tanah itu ada yang subur yang dapat menyimpan air dan menumbuhkan rerumputan.
Juga ada tanah yang tidak bisa menumbuhkan rumput (tanaman), namun dapat menahan air. Lalu Allah memberikan manfaat kepada manusia (melalui tanah tadi, pen); mereka bisa meminumnya, memberikan minum (pada hewan ternaknya, pen) dan bisa memanfaatkannya untuk bercocok tanam. Tanah lainnya yang mendapatkan hujan adalah tanah kosong, tidak dapat menahan air dan tidak bisa menumbuhkan rumput (tanaman). Itulah permisalan orang yang memahami agama Allah dan apa yang aku bawa (petunjuk dan ilmu, pen) bermanfaat baginya

yaitu dia belajar dan mengajarkannya. Permisalan lainnya adalah permisalah orang yang menolak (petunjuk dan ilmu tadi, pen) dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa." (HR. Bukhari no. 79 dan Muslim no. 2093)

4. Syarat keempat adalah inqiyad (patuh melaksanakan) kepada syari'at Allah

Maksudnya adalah seorang yang mengucapkan laa ilaha illallah haruslah patuh terhadap syari'at Allah serta tunduk dan berserah diri kepada-Nya, serta meniadakan sikap meninggalkan, karena dengan inilah, seseorang akan berpegang teguh dengan kalimat laa ilaha illallah.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh." (QS. Luqman [31] : 22).

(Jadi perbedaan qobul (menerima, syarat ketiga) dengan inqiyad (patuh, syarat keempat) adalah sebagai berikut. Qobul itu terkait dengan hati dan lisan. Sedangkan inqiyad terkait dengan ketundukkan anggota badan.

5. Syarat kelima adalah jujur dalam mengucapkannya

Maksudnya adalah seseorang yang mengucapkan kalimat ikhlas laa ilaha illallah harus benar-benar jujur (tidak ada dusta) dalam hatinya dan juga diikuti dengan pembenaran dalam lisannya.

Oleh karena itu, Allah mencela orang-orang munafik - karena kedustaan mereka- pada firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آَمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآَخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (8) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آَمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (9) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (10)

“Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian ,” pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit , lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.” (QS. Al Baqarah [2] : 8-10).

Untuk mendapatkan keselamatan dari api neraka tidak hanya cukup dengan mengucapkan kalimat tauhid tersebut, tetapi juga harus disertai dengan pembenaran (kejujuran) dalam hati. Maka semata-mata diucapkan tanpa disertai dengan kejujuran dalam hati, tidaklah bermanfaat.

Lihatlah hadits dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

"Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya dengan kejujuran dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan neraka baginya."

(HR. Bukhari no. 128)

6. Syarat keenam adalah ikhlas dalam beramal

Maksudnya adalah seseorang harus membersihkan amal -dengan benarnya niat- dari segala macam kotoran syirik, niatan harapan dunia atau pujian manusia.

Allah Ta'ala berfirman,

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah ketaatan yang ikhlas (bersih dari syirik)."

(QS. Az Zumar [39] : 3)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

“Orang yang berbahagia karena mendapat syafa’atku pada hari kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dalam hatinya atau dirinya.”
(HR. Bukhari no. 99)

7. Syarat ketujuh adalah mencintai kalimat laa ilaha illallah

Maksudnya adalah seseorang yang mengucapkan kalimat ini mencintai Allah, Rasul dan agama Islam serta mencintai pula kaum muslimin yang menegakkan kalimat ini dan menahan diri dari larangan-Nya. Dia juga membenci orang yang menyelisihi kalimat laa ilaha illallah, dengan melakukan kesyirikan dan kekufuran yang merupakan pembatal kalimat ini.

Firman Allah Ta’ala,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.”

(QS. Al Baqarah [2] : 165)

SYARAT TAUHID LAA ILAHA ILLALLAH

Ilmu	**Yakin**	**Menerima**
Patuh	**Jujur**	**Ikhlas**
Cinta		

Rukun Tauhid Laa ilaha illallah

Laa ilaaha illallah (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) mempunyai dua rukun:

1. **An-Nafyu** atau peniadaan: "Laa ilaha" membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan kekafiran terhadap segala apa yang disembah selain Allah.

2. **Al-Itsbat** (penetapan): "illallah" menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya.

Makna dua rukun ini banyak disebut dalam ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beri-man kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat."

[Al-Baqarah/2 : 256]

Firman Allah, “Siapa yang ingkar kepada thaghut” itu adalah An Nafyu rukun yang pertama.

Sedangkan firman Allah, “dan beriman kepada Allah” adalah Al Itsbat rukun yang kedua.

Begitu pula firman Allah Subhanahu wa Ta’ala kepada Nabi Ibrahim alaihis salam :

اِنَّنِيْ بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُوْنَۙ – اِلَّا الَّذِيْ فَطَرَنِيْ

“Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku …”. [Az-Zukhruf/43 : 26-27]

Firman Allah Subhanahu wa Ta’ala , “Sesungguhnya aku berlepas diri” ini adalah makna nafyu (peniadaan) dalam rukun pertama.

Sedangkan perkataan, “Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku”, adalah makna itsbat (penetapan) pada rukun kedua.

RUKUN TAUHID

An Nafyu		Al Itsbat
Meniadakan penyembahan kepada selain Allah		**Menetapkan ibadah hanya kepada Allah**

Memurnikan Tauhid :

Arti dari memurnikan tauhid yaitu :

- **orang yang melaksanakan tauhid dengan baik, menjauhi segala jenis kesyirikan baik besar maupun kecil.**
- **menjauhi kebid'ahan dengan segala jenisnya.**
- **Menjauhi segala macam dosa dan kemaksiatan, baik dosa besar maupun kecil. Jika suatu saat terjatuh dalam dosa segera bertaubat sebelum ajal datang.**

Keutamaan orang yang memurnikan tauhid : orang tersebut masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Dalilnya yaitu :

هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ

"Mereka itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu."

هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَكْتَوُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah minta ruqyah, tidak melakukan tathayyur (pesimis saat melihat sesuatu) dan tidak pernah meminta pengobatan kay (lukanya ditempeli besi yang dipanaskan), dan mereka pun bertawakkal kepada Rabb mereka."

(HR. Bukhari Muslim)

MODEL-MODEL MASUK SURGA

Model 1	Model 2	Model 3
Masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab	Masuk surga dengan hisab, tanpa adzab	Masuk surga dengan hisab dan adzab terlebih dulu
Bagi yang memurnikan tauhid	Bagi yang bertauhid, tetapi tercampur dosa dan mendapat pengampunan Allah	Bagi yang bertauhid, tetapi tercampur dosa dan Allah menghendaki diadzab dulu

Dakwah Mengajak Kepada Tauhid :

Setelah seseorang mengetahui keutamaan tauhid, kemudian mengamalkannya, maka setelah itu sangat perlu dia mengajak orang lain agar bertauhid untuk mendapatkan keutamaan dan kebaikan seperti yang dia rasakan.

Keutamaan dakwah mengajak tauhid yaitu :

1. **Dakwah kepada tauhid merupakan jalan dan ciri khas dakwahnya Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam dan para pengikutnya.**

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي﴾.

“Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama) ku bersama orang-orang yang mengikutiku, yaitu aku berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)

2. **Dakwah kepada tauhid merupakan dakwah pertama dan utama yang harus disampaikan kepada orang lain.**

Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda :

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ؛ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللَّهَ -.

“Sungguh kamu akan mendatangi orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) maka hendaklah pertama kali yang harus kamu sampaikan kepada mereka adalah syahadat La Ilaha Illallah –dalam riwayat yang lain disebutkan: ‘Supaya mereka mentauhidkan Allah.’ (HR. Bukhari Muslim)

3. Dakwah kepada tauhid merupakan dakwah yang lebih didahulukan daripada dakwah mengajak shalat, puasa dan seluruh ibadah lainnya.

Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda :

، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى فِيهِ، فَوَاللَّهِ، لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

“Melangkahlah engkau ke depan dengan tenang hingga engkau sampai di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan sampaikanlah kepada mereka akan hak-hak Allah dalam Islam. Demi Allah, sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu, itu lebih baik dari unta-unta yang merah.” (HR. Bukhari Muslim)

KEUTAMAAN DAKWAH TAUHID		
Ciri khas dakwah para Nabi dan Rasul	Dakwah pertama yang disampaikan kepada manusia	Materi dakwah utama, lebih utama daripada dakwah shalat, puasa dan yang lainnya

Pengertian syirik :

ARTI SYIRIK
اِتِّخَاذُ النِّدِّ مَعَ اللهِ **“Membuat tandingan bagi Allah”**

Dalilnya yaitu :

Firman Allah :

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا

“Maka janganlah kalian menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan” (QS. Al-Baqarah : 22)

Juga sesuai dengan sabda Nabi kepada sahabat yang berkata :مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ “Berdasarkan kehendak Allah dan kehendakmu” :

أَجَعَلْتَنِي للهِ نِدًّا

“Apakah engkau menjadikan aku tandingan bagi Allah?” (HR Al-Bukhari di al-Adab al-Mufrod no 783)

Sesuai juga dengan sabda Nabi tatkala ditanya tentang dosa terbesar

أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

"Yaitu engkau menjadikan sekutu (tandingan) bagi Allāh Subhānahu wa Ta'āla padahal Dia yang menciptakanmu."
(HR Al-Bukhari no 4477 dan Muslim no 86)

Pembagian syirik :

MACAM –MACAM DOSA SYIRIK	
Syirik Akbar **Syirik Besar**	**Syirik Asghar** **Syirik Kecil**

Berdasarkan penjelasan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam,

عَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ -ثَلَاثًا- قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ. وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، فَمَازَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ

Dari Abu Bakrah Nufai' bin al-Hârits Radhiyallahu anhu, ia berkata : Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu dosa besar yang paling besar?" –Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya tiga kali–. Kami (para Shahabat) menjawab, "Tentu, wahai Rasûlullâh." Nabi hallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Berbuat kesyirikan menyekutukan Allâh dan durhaka kepada kedua orang tua. "Awalnya Beliau bersandar kemudian duduk dan bersabda, "Serta camkanlah, juga perkataan bohong dan saksi palsu." Nabi selalu mengulanginya sehingga kami berkata (dalam hati kami), "Semoga Beliau diam."

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhâri (no. 2654, 5976, 6273, 6274, 6919) dan dalam al-Adabul Mufrad (no. 15); Muslim (no. 87); Ahmad (V/36, 37, 38); At-Tirmidzi (no. 1901, 2301, 3019)

Dan juga hadits,

أَخْوَفَ ما أَخافُ عليكُمُ الشِّركُ الأصغرُ، فسئل عنه، فقال: الرِّياءُ

"'Yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil'. Kemudian Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ditanya tentang syirik kecil tersebut, lalu beliau menjawab: 'ar-riya'."

(HR. Ahmad, Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi, Hadits ini dishahihkan oleh Imam Al-Albani Rahimahullahu Ta'ala di dalam kitab beliau Silsilah al-ahadits ash-shahihah)

Perbedaan syirik akbar >< syirik asghar :

PERBEDAAN SYIRIK AKBAR >< SYIRIK ASGHAR	
Syirik Akbar	Syirik Asghar
1. *Syirik akbar adalah mengambil tandingan selain Allah dan menyamakannya dengan Rabbul 'alamin.* 2. *Membuat pelakunya keluar dari Islam dan kekal dalam neraka.* 3. *Menghapuskan seluruh amalan.*	1. *Syirik asghar adalah yang disebut syirik dalam dalil namun tidak sampai derajat syirik akbar.* 2. *Tidak menjadikan pelakunya keluar dari Islam dan tidak menyebabkan kekal di neraka.*

4. *Tidaklah dimaafkan kecuali dengan taubat*	3. *Menghapus amalan yang tercampur syirik kecil, pada saat itu saja.* 4. *Ada kemungkinan dimaafkan walaupun belum bertaubat.*

Bahaya syirik akbar :

1. **Dosa syirik adalah dosa yang tidak diampuni Allah, jika seseorang meninggal belum bertaubat darinya.**

Dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ﴾.

Dan firmanNya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (QS. An Nisa': 48)

2. **Dosa syirik dosa yang banyak menyesatkan manusia, sehingga Nabi Ibrahim 'alaihis salam berdoa kepada Allah agar dirinya dan anak cucunya dijauhkan dari dosa kesyirikan.**

Firman Allah Ta'ala :

﴿وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾.

"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari perbuatan (menyembah) berhala."

(QS. Ibrahim: 35)

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ

"Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia"
(QS. Ibrahim: 36).

3. Dosa syirik adalah dosa yang terkadang seseorang tidak sadar telah terjatuh di dalamnya, sehingga paling dikhawatirkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam akan menimpa shahabat. Dalam kondisi shahabat sangat kuat imannya.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam :

: «أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ»، فَسُئِلَ عَنْهُ؟ فَقَالَ:
«الرِّيَاءُ».

"Sesuatu yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah perbuatan syirik kecil," kemudian beliau ditanya tentang itu, dan beliaupun menjawab: "Yaitu riya." (HR. Ahmad, Thabrani, dan Abu Dawud)

4. Dosa syirik adalah dosa yang pasti menyebabkan seseorang masuk neraka.

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam :

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو لِلَّهِ نِدًّا؛ دَخَلَ النَّارَ» رَوَاهُ البُخَارِيُّ.

Dari Ibnu Mas’ud bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyembah selain Allah, maka pasti ia masuk Neraka.” (HR. Bukhari)

وَلِمُسْلِمٍ: عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا؛ دَخَلَ الجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا؛ دَخَلَ النَّارَ».

Dalam riwayat Muslim: dari Jabir bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya, pasti ia masuk Surga, dan barangsiapa yang menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat kesyirikan maka pasti ia masuk Neraka.”

5. Dosa syirik adalah dosa yang paling besar

عن عَبْدِ اللَّهِ بن مسعود – رضي الله عنه – قَالَ قال رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَدْعُوَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

Dari Abdullah Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata: "Ada seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar di sisi Allah?' Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: 'Kamu membuat tandingan untuk Allah sementara Allah yang telah menciptakan kamu.'

(HR. Muslim)

6. Pelaku dosa syirik diharamkan masuk surga

Firman Allah Ta'ala,

إِنَّهُ، مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (QS. Al Maidah: 72).

7. Dosa syirik akan menghancurkan pahala seluruh amalan

Firman Allah Ta'ala,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Allah), pasti akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Az Zumar: 65).

BAHAYA DOSA SYIRIK				
Dosa yang paling besar	Dosa yang tidak diampuni Allah, jika belum bertaubat	Dosa yang menyebabkan seseorang diharamkan masuk surga	Dosa yang menyebabkan seseorang pasti masuk neraka	Dosa yang menghancurkan seluruh pahala amal kebaikan

Tafsir Tauhid Laa ilaha illallah

Tauhid adalah menyembah hanya kepada Allah dan meninggalkan peribadahan kepada selain Allah secara totalitas. Baik yang disembah selain Allah itu berupa batu atau kayu atau malaikat atau nabi atau orang shalih.

Dalilnya firman Allah Ta'ala :

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ * إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) Dzat yang telah menciptakan aku, karena hanya Dia yang akan menunjukkan (kepada jalan kebenaran)."

(QS. Az-Zukhruf: 26-27)

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

وَفِي الصَّحِيحِ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللَّهِ؛ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ».

Di dalam kitab Shahih: dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan Laa Ilaaha Illalah dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka harta dan darahnya terjaga, adapun perhitungannya terserah kepada Allah.” (HR. Muslim)

TAUHID

Beribadah hanya kepada Allah	Meninggalkan ibadah kepada selain Allah

Kesalahan yang banyak terjadi dalam memahami syirik & tauhid

1. Keyakinan jika seseorang telah meyakini Allah satu-satunya pencipta, berarti tauhidnya telah benar. Tauhid hanya tauhid rububiyah saja.

Orang Quraisy zaman dahulu meyakini Allah pencipta, akan tetapi hal tersebut belum cukup menjadikan mereka bertauhid dengan benar. Karena saat ibadah mereka beribadah kepada Allah dengan perantara Latta, Uzza dan yang lainnya.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" (QS. Yunus [10]: 31)

2. **Keyakinan bahwa kesyirikan adalah menyembah kepada patung dari batu atau kayu. Sedangkan yang menyembah kuburan orang shalih bukan kesyirikan.**

Firman Allah Ta'ala :

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ الآيَةَ.

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan sesembahan selain Allah, dan (mereka mempertuhankan pula) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka itu tiada lain hanyalah diperintahkan untuk beribadah kepada satu sembahan, tiada sembahan yang haq selain Dia. Maha suci Allah dari perbuatan syirik mereka." (QS. At Taubah: 31)

Dari dalil ini, dapat kita simpulkan bahwa :

Sikap berlebihan kepada orang shalih dapat menjadikan seseorang terjatuh dalam kesyirikan yang terlarang

---

Daftar Pustaka :

Syaikh Shalih Al Utsaimin. *Qaulu Al Mufid Syarah Kitab Tauhid*.

Syaikh Shalih Alu Syaikh. At Tamhiid *Syarah Kitab Tauhid.*

Ust Firanda. *Penjelasan Kitab Tauhid*. Bekal Islam.com